

MODEL PENDIDIKAN TRANSFORMATIF BERDASARKAN TEOLOGI PEMBEBASAN GUSTAVO GUTIÉRREZ DAN AJARAN YESUS DALAM INJIL LUKAS

Rili Palute¹⁾, Serafin Tangaguling²⁾, Anna Regeris Belopadang³⁾,
Friskilia Hesti⁴⁾, Iriani Susanti Rattealo⁵⁾

^{1) 2) 3) 4) 5)} Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Corresponding Author. E-mail: paluterili2001@gmail.com, Telp: +628 2293811725

Received: 9 Oktober 2024; Revision: 15 Oktober 2024; Accepted: 16 Oktober 2024

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji pengembangan model pendidikan transformatif berdasarkan Teologi Pembebasan Gustavo Gutiérrez dan ajaran Yesus dalam Injil Lukas. Melalui studi literatur, penelitian ini menganalisis integrasi prinsip-prinsip Teologi Pembebasan ke dalam model pendidikan, mengidentifikasi elemen-elemen ajaran Yesus yang mendukung pendidikan transformatif, dan mensintesis kedua konsep tersebut untuk membentuk model pendidikan yang holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan transformatif yang diusulkan didasarkan pada prinsip-prinsip kontekstualitas, kritikalitas, praxis, inklusivitas, dan transformasi holistik. Model ini mencakup komponen-komponen seperti kurikulum integratif, metode pembelajaran partisipatif, pengalaman lapangan, refleksi kritis, pendidikan karakter, dan integrasi teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sintesis antara Teologi Pembebasan dan ajaran Yesus berpotensi menghasilkan model pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk menjadi agen perubahan sosial.

Kata kunci: Teologi Pembebasan; ajaran Yesus; pendidikan transformatif; keadilan sosial; pemberdayaan

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen saat ini menghadapi tantangan signifikan akibat perkembangan teknologi dan informasi yang pesat. Terjadi degradasi moral di kalangan generasi muda Kristen sebagai dampak keterbukaan informasi yang membutuhkan solusi segera (Hura et al., 2024). Nilai-nilai kekristenan semakin terkikis oleh adopsi paham dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen maupun budaya bangsa (Hudianto et al., 2023). Pendidikan Kristen perlu bertransformasi untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya cakap secara intelektual dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter Kristiani yang kuat serta soft skills yang mumpuni dalam menghadapi tantangan zaman (Hura et al., 2024). Diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan kearifan lokal seperti Pancasila, serta metode pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan masa depan (Hudianto et al., 2023).

Perpaduan Teologi Pembebasan dan ajaran Yesus relevan untuk pendidikan karena keduanya menekankan pembebasan dan transformasi holistik manusia. Teologi Pembebasan berfokus pada pembebasan orang miskin dan tertindas dari struktur ketidakadilan, sementara ajaran Yesus menekankan cinta kasih dan pembelaan terhadap kaum marginal. Dalam konteks pendidikan, perspektif ini mendorong pengembangan pendidikan yang membebaskan dan memberdayakan, bukan sekadar transfer pengetahuan. Pendidikan dilihat sebagai sarana untuk mengembangkan kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial dan mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan (Mali, 2016; Reddie, 2023).

Relevansi ini semakin penting di era digital dan globalisasi saat ini. Pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai pembebasan dan ajaran Yesus untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara intelektual dan teknologi, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan karakter yang kuat. Pendekatan ini sejalan dengan transformasi pendidikan futuristik yang bertujuan menghasilkan generasi yang adaptif, inovatif, dan memiliki resiliensi tinggi dalam

menghadapi tantangan zaman, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial (Hura et al., 2024; Hudianto et al., 2023).

Kesenjangan antara teori pendidikan dan kebutuhan praktis di lapangan masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan. Teori pendidikan seringkali terlalu idealis dan kurang mempertimbangkan realitas kompleks di lapangan, sementara praktik pendidikan cenderung terjebak dalam rutinitas dan kurang inovatif dalam menghadapi perubahan zaman. Utomo et al. (2024) menekankan pentingnya metode penelitian yang dapat menjembatani teori dan praktik, namun implementasinya masih terbatas. Koespiadi et al. (2015) menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan pendidikan tinggi dengan kebutuhan industri, yang mencerminkan ketidakselarasan antara kurikulum dan tuntutan dunia kerja. Sementara itu, Khomsinnudin et al. (2024) menggarisbawahi perlunya pendidikan yang memadukan modernitas dan lokalitas untuk menjawab tantangan global sekaligus melestarikan nilai-nilai lokal. Kesenjangan-kesenjangan ini menuntut adanya transformasi pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan praktis dan mampu mengintegrasikan berbagai perspektif untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan adaptif.

Teologi Pembebasan Gustavo Gutiérrez menawarkan perspektif yang relevan dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Wildan (2021) menjelaskan bahwa Gutiérrez menekankan pentingnya refleksi kritis atas realitas sosial, khususnya kemiskinan, sebagai titik tolak berteologi. Riski (2023) menggarisbawahi aplikasi pemikiran Gutiérrez dalam konteks lokal untuk mengatasi kemiskinan. Mawuntu (2016) dan Dwijayati (2005) mengkritisi konsep keselamatan dalam Teologi Pembebasan Gutiérrez, menyoroti aspek holistik dari pembebasan yang mencakup dimensi spiritual dan material. Primawati (2019) menunjukkan bagaimana spiritualitas komunitas dapat diinspirasi oleh pemikiran Gutiérrez untuk terlibat aktif dalam isu-isu sosial. Ngabalin (2017) menekankan implikasi Teologi Pembebasan Gutiérrez bagi persoalan kemiskinan, menegaskan peran agama dalam transformasi sosial.

Penelitian terdahulu terkait ajaran Yesus dalam Injil Lukas yang berkaitan dengan pembebasan dan transformasi sosial telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Tumiwa (2019) mengkaji peran Yesus dan Roh Kudus dalam Injil Lukas dengan menggunakan pemikiran Pierre Felix Bourdieu. Tumiwa menemukan bahwa Injil Lukas menggambarkan Yesus sebagai tokoh yang dekat dengan kaum marginal dan memiliki misi pembebasan bagi mereka yang tertindas. Mulait (2018) melakukan kajian kristologis tentang Yesus sebagai pembebas dalam konteks kemiskinan di Indonesia. Ia menyimpulkan bahwa Injil Lukas menekankan dimensi sosial dari pelayanan Yesus yang berpihak kepada kaum miskin. Wonatorei dan Waani (2021) meneliti metode penginjilan Yesus dalam Injil Lukas dan menemukan bahwa Yesus memiliki kepedulian sosial yang kuat dalam pelayanan-Nya. Sementara itu, Hananti dan Subandrijo (2021) mengkaji konsep miskin dan kaya dalam Injil Lukas dari perspektif teologi pembebasan. Mereka menyimpulkan bahwa Lukas menekankan keberpihakan Yesus kepada kaum miskin dan tertindas.

Meskipun studi-studi tersebut telah mengkaji ajaran Yesus tentang pembebasan dan transformasi sosial dalam Injil Lukas, masih terdapat celah dalam penelitian yang ada terkait penerapan kedua konsep tersebut dalam model pendidikan. Penelitian yang ada cenderung berfokus pada analisis teologis dan belum banyak mengeksplorasi implikasi praktis dari ajaran Yesus bagi pengembangan model pendidikan yang transformatif. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengintegrasikan pemahaman teologis tentang misi pembebasan Yesus dengan pendekatan pedagogis yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan masa kini. Pengembangan model pendidikan yang didasarkan pada ajaran Yesus tentang pembebasan dan transformasi sosial masih menjadi area yang perlu dieksplorasi lebih jauh, terutama dalam

konteks masyarakat Indonesia yang masih menghadapi berbagai persoalan kemiskinan dan ketidakadilan sosial.

Rumusan masalah penelitian ini meliputi: (a) Bagaimana prinsip-prinsip Teologi Pembebasan Gutiérrez dapat diintegrasikan ke dalam model pendidikan? (b) Apa saja elemen ajaran Yesus dalam Injil Lukas yang mendukung pendidikan transformatif? (c) Bagaimana sintesis kedua konsep tersebut dapat membentuk model pendidikan yang transformatif? Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model pendidikan transformatif yang mengintegrasikan Teologi Pembebasan dan ajaran Yesus dalam Injil Lukas. Manfaat teoretisnya adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi pendidikan yang memadukan pemikiran Gutiérrez dan ajaran Yesus. Secara praktis, penelitian ini berpotensi menyediakan kerangka konseptual bagi praktisi pendidikan dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang transformatif, serta memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih berpihak pada kaum marginal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji pengembangan model pendidikan transformatif berdasarkan Teologi Pembebasan Gustavo Gutiérrez dan ajaran Yesus dalam Injil Lukas. Menurut Creswell (2014), studi literatur merupakan metode yang tepat untuk mengkaji dan mensintesis konsep-konsep dari berbagai sumber untuk mengembangkan kerangka teoretis baru. Proses penelitian melibatkan beberapa tahap sebagaimana dianjurkan oleh Booth et al. (2016): pengumpulan literatur yang relevan, pembacaan dan analisis kritis terhadap literatur, identifikasi dan sintesis konsep-konsep kunci, pengembangan kerangka konseptual model pendidikan transformatif, serta penarikan kesimpulan dan implikasi. Peneliti mengumpulkan sumber-sumber primer berupa karya-karya Gustavo Gutiérrez tentang Teologi Pembebasan dan teks Injil Lukas, serta sumber-sumber sekunder seperti artikel jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan pembacaan mendalam dan analisis kritis terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan, mengidentifikasi tema-tema utama dan konsep-konsep kunci. Berdasarkan analisis literatur, peneliti mengidentifikasi konsep-konsep kunci dari Teologi Pembebasan dan ajaran Yesus dalam Injil Lukas yang relevan dengan pendidikan transformatif.

Peneliti kemudian mengembangkan kerangka konseptual model pendidikan transformatif dengan mensintesis konsep-konsep dari Teologi Pembebasan dan ajaran Yesus. Akhirnya, peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis dan sintesis, serta mengidentifikasi implikasi teoretis dan praktis dari model yang dikembangkan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan hermeneutis untuk menginterpretasikan teks-teks teologis dan pendidikan. Menurut Gadamer (2013), pendekatan hermeneutis memungkinkan peneliti untuk memahami makna teks dalam konteksnya dan mengaplikasikannya dalam konteks baru. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber data dan peer review. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber literatur untuk memastikan konsistensi temuan. Peer review dilakukan dengan meminta masukan dari ahli di bidang teologi dan pendidikan untuk memvalidasi interpretasi dan kesimpulan peneliti. Dengan menggunakan metode studi literatur yang sistematis dan komprehensif, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pendidikan transformatif yang kokoh secara teoretis dan relevan dengan konteks kontemporer, berdasarkan sintesis pemikiran Teologi Pembebasan Gustavo Gutiérrez dan ajaran Yesus dalam Injil Lukas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi prinsip-prinsip Teologi Pembebasan Gutiérrez ke dalam model pendidikan

Teologi Pembebasan yang dikembangkan oleh Gustavo Gutiérrez memiliki beberapa prinsip utama yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam model pendidikan. Pertama, Gutiérrez menekankan bahwa teologi harus berangkat dari realitas konkret kehidupan manusia, khususnya penderitaan kaum miskin dan tertindas (Mali, 2016). Prinsip ini menuntut pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada teori abstrak, tetapi juga mengakar pada pengalaman hidup peserta didik dan masyarakat sekitarnya. Kedua, Teologi Pembebasan memahami keselamatan bukan hanya dalam dimensi spiritual, tetapi juga mencakup pembebasan dari struktur-struktur sosial yang menindas (Ngabalin, 2017). Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa proses pembelajaran harus membantu peserta didik untuk menganalisis secara kritis realitas sosial mereka dan mengembangkan kemampuan untuk melakukan transformasi sosial.

Prinsip ketiga dari Teologi Pembebasan adalah penekanan pada praksis, yaitu refleksi kritis atas tindakan transformatif (Wildan, 2021). Pendidikan yang terinspirasi oleh prinsip ini akan mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkannya dalam aksi nyata untuk mengubah kondisi sosial yang tidak adil. Keempat, Gutiérrez menekankan pentingnya "pilihan utama bagi kaum miskin" (*preferential option for the poor*), yang berarti memihak kepada mereka yang terpinggirkan dan tertindas (Riski, 2023). Dalam pendidikan, prinsip ini dapat diterjemahkan menjadi fokus pada penyediaan akses pendidikan berkualitas bagi kelompok-kelompok marginal dan pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Relevansi prinsip-prinsip Teologi Pembebasan dengan konteks pendidikan semakin terlihat dalam era digital dan globalisasi saat ini. Hura et al. (2024) menunjukkan bahwa transformasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital perlu mempertimbangkan aspek pembebasan dan pemberdayaan. Ini sejalan dengan prinsip Teologi Pembebasan yang menekankan pentingnya memahami konteks sosial-budaya peserta didik dan menggunakan pemahaman tersebut sebagai titik tolak proses pembelajaran. Selain itu, Hudianto et al. (2023) menegaskan pentingnya pendidikan yang bersifat transformatif dan multikultural, yang resonan dengan visi Teologi Pembebasan tentang masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Integrasi prinsip-prinsip Teologi Pembebasan ke dalam kurikulum dapat dilakukan dengan memasukkan materi tentang analisis sosial kritis, pemahaman struktur ketidakadilan, dan strategi-strategi untuk perubahan sosial. Misalnya, dalam mata pelajaran sejarah, peserta didik dapat diajak untuk menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah dari perspektif kelompok yang terpinggirkan. Dalam pelajaran ekonomi, konsep-konsep seperti ketimpangan ekonomi dan keadilan distributif dapat dibahas secara mendalam. Pendidikan Agama Kristen dapat diperkaya dengan pembahasan tentang peran iman dalam mewujudkan keadilan sosial, mengacu pada ajaran Yesus tentang pembelaan terhadap kaum miskin dan tertindas (Wonatorei & Waani, 2021).

Metode pengajaran yang terinspirasi oleh Teologi Pembebasan akan menekankan pada dialog, partisipasi aktif peserta didik, dan pengalaman langsung. Reddie (2023) mengusulkan pendekatan "pendidikan transformatif" yang melibatkan peserta didik dalam refleksi kritis atas pengalaman mereka sendiri dan mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan. Metode pembelajaran berbasis proyek dan pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana efektif untuk menerapkan prinsip praksis dari Teologi Pembebasan. Peserta didik dapat dilibatkan dalam proyek-proyek yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah sosial di komunitas mereka, seperti kemiskinan, diskriminasi, atau kerusakan lingkungan.

Struktur pendidikan juga perlu direformasi untuk mencerminkan prinsip-prinsip Teologi Pembebasan. Ini dapat mencakup desentralisasi pengambilan keputusan untuk memberikan otonomi lebih besar kepada komunitas lokal dalam menentukan prioritas pendidikan mereka. Khomsinnudin et al. (2024) menekankan pentingnya membangun pendidikan yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek modernitas dan lokalitas. Ini sejalan dengan visi Teologi Pembebasan yang menghargai kearifan lokal sambil tetap kritis terhadap struktur-struktur yang menindas.

Evaluasi pembelajaran dalam model pendidikan yang terinspirasi Teologi Pembebasan tidak hanya akan berfokus pada penguasaan konten, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk menganalisis secara kritis realitas sosial mereka dan mengembangkan solusi-solusi kreatif untuk masalah-masalah sosial. Utomo et al. (2024) menyarankan penggunaan metode penelitian tindakan kelas sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang transformatif. Metode ini memungkinkan guru dan peserta didik untuk secara kolaboratif mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan mengevaluasi hasilnya, sesuai dengan prinsip praksis dari Teologi Pembebasan.

Namun, integrasi prinsip-prinsip Teologi Pembebasan ke dalam sistem pendidikan bukanlah tanpa tantangan. Dwijayati (2005) mengingatkan bahwa konsep keselamatan dalam Teologi Pembebasan Gutiérrez dapat menimbulkan ketegangan dengan pemahaman tradisional tentang keselamatan dalam konteks gereja. Oleh karena itu, diperlukan dialog yang konstruktif antara pemikiran Gutiérrez dengan tradisi teologis yang lebih luas. Selain itu, Primawati (2019) menunjukkan bahwa spiritualitas yang didasarkan pada Teologi Pembebasan dapat membantu menjembatani kesenjangan antara refleksi teologis dan aksi sosial.

Dalam konteks pendidikan tinggi, Koespiadi et al. (2015) menekankan pentingnya meningkatkan kualitas lulusan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Meskipun fokus ini penting, integrasi prinsip-prinsip Teologi Pembebasan akan mendorong pendidikan tinggi untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar, tetapi juga menghasilkan lulusan yang memiliki kepekaan sosial dan kemampuan untuk berkontribusi pada transformasi masyarakat. Ini dapat dicapai melalui pengembangan kurikulum yang memadukan keahlian profesional dengan pemahaman kritis tentang isu-isu sosial dan keterampilan untuk melakukan perubahan sosial.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Teologi Pembebasan ke dalam model pendidikan, kita dapat mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk menjadi agen perubahan sosial. Model pendidikan semacam ini akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan komitmen untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi.

Elemen ajaran Yesus dalam Injil Lukas yang mendukung pendidikan transformatif

Injil Lukas menyajikan beberapa ajaran kunci Yesus yang sangat relevan dengan konsep pendidikan transformatif dan pembebasan sosial. Salah satu elemen paling mencolok adalah perhatian Yesus terhadap kaum miskin dan terpinggirkan, yang terlihat jelas dalam khotbah perdana-Nya di Nazaret (Lukas 4:18-19). Di sini, Yesus mengutip Yesaya 61:1-2, menyatakan misi-Nya untuk membawa kabar baik bagi orang miskin, membebaskan tawanan, menyembuhkan yang buta, dan membebaskan yang tertindas (Wonatorei & Waani, 2021). Ajaran ini menekankan bahwa misi Yesus tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat.

Selain itu, Yesus sering mengkritik struktur sosial dan keagamaan yang menindas. Dalam Lukas 11:37-54, Ia mengecam para ahli Taurat dan orang Farisi karena membebaskan aturan yang berat pada orang lain tanpa membantu mereka. Yesus juga menunjukkan kepedulian khusus terhadap kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat, seperti perempuan (Lukas

8:1-3), orang Samaria (Lukas 10:25-37), dan pemungut cukai (Lukas 19:1-10). Ajaran-ajaran ini mencerminkan visi Yesus tentang masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan (Hananti & Subandrijo, 2021).

Konsep Kerajaan Allah yang sering dibahas oleh Yesus dalam Injil Lukas juga memiliki implikasi transformatif. Kerajaan Allah digambarkan sebagai realitas yang sudah hadir namun belum sepenuhnya terwujud, mengundang partisipasi aktif manusia dalam mewujudkannya. Ini terlihat dalam perumpamaan-perumpamaan seperti biji sesawi dan ragi (Lukas 13:18-21), yang menggambarkan pertumbuhan dan transformasi bertahap namun radikal (Mulait, 2018).

Implikasi ajaran-ajaran Yesus ini bagi praktik pendidikan sangat signifikan. Pertama, pendidikan harus bersifat inklusif dan memberikan perhatian khusus kepada mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat. Ini sejalan dengan prinsip "pilihan utama bagi kaum miskin" dalam Teologi Pembebasan (Mali, 2016). Kedua, pendidikan harus mengembangkan kesadaran kritis peserta didik terhadap struktur sosial yang tidak adil dan membekali mereka dengan keterampilan untuk melakukan perubahan. Ketiga, pendidikan harus membantu peserta didik memahami peran mereka sebagai agen perubahan dalam mewujudkan masyarakat yang lebih adil, mirip dengan konsep Kerajaan Allah yang Yesus ajarkan.

Dalam konteks era digital, ajaran-ajaran Yesus ini dapat diterapkan dengan cara-cara yang inovatif. Hura et al. (2024) menyarankan penggunaan teknologi digital untuk memperluas akses pendidikan bagi kelompok-kelompok terpinggirkan, sekaligus mengembangkan pemahaman kritis peserta didik tentang dampak teknologi terhadap ketidaksetaraan sosial. Misalnya, proyek pembelajaran berbasis masalah dapat dirancang di mana peserta didik menggunakan teknologi digital untuk menganalisis dan mencari solusi atas masalah-masalah sosial di komunitas mereka.

Contoh konkret penerapan ajaran Yesus dalam konteks pendidikan dapat dilihat dalam pengembangan kurikulum yang menekankan keadilan sosial. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, narasi-narasi tentang kelompok yang terpinggirkan dapat diintegrasikan untuk memberikan perspektif yang lebih lengkap. Dalam pelajaran ekonomi, konsep-konsep seperti ekonomi solidaritas dan keuangan inklusif dapat diperkenalkan sebagai alternatif terhadap model ekonomi yang eksploitatif. Pendidikan Agama Kristen dapat menekankan aspek-aspek sosial dari iman, mendorong peserta didik untuk merefleksikan bagaimana keyakinan mereka dapat diterjemahkan ke dalam aksi sosial yang konkret (Tumiwa, 2019).

Metode pembelajaran yang mencerminkan ajaran Yesus tentang inklusivitas dan pemberdayaan juga dapat diterapkan. Misalnya, pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk membangun solidaritas di antara peserta didik dari berbagai latar belakang. Metode dialog Freirean, yang terinspirasi oleh Teologi Pembebasan, dapat digunakan untuk mendorong peserta didik menganalisis secara kritis realitas sosial mereka (Reddie, 2023). Proyek-proyek pengabdian masyarakat dapat dirancang untuk memberi kesempatan kepada peserta didik mempraktikkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam situasi nyata.

Evaluasi pembelajaran dalam model pendidikan yang terinspirasi oleh ajaran Yesus dalam Injil Lukas tidak hanya akan berfokus pada penguasaan konten akademis, tetapi juga pada perkembangan karakter dan kemampuan untuk bertindak secara etis dan adil. Ini dapat mencakup penilaian terhadap keterlibatan peserta didik dalam proyek-proyek sosial, kemampuan mereka untuk menganalisis isu-isu sosial secara kritis, dan perkembangan empati mereka terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan.

Namun, penerapan ajaran-ajaran Yesus ini dalam konteks pendidikan juga menghadapi tantangan. Khomsinnudin et al. (2024) mengingatkan tentang pentingnya menyeimbangkan modernitas dengan nilai-nilai lokal dalam pengembangan pendidikan. Dalam konteks ini, ajaran-ajaran Yesus perlu diterjemahkan dengan cara yang relevan dengan konteks budaya lokal, sambil tetap mempertahankan esensi transformatifnya. Selain itu, Hudianto et al. (2023)

menekankan pentingnya pendekatan multikultural dalam pendidikan, yang sejalan dengan visi inklusif Yesus namun memerlukan kehati-hatian dalam penerapannya untuk menghindari konflik antar-kelompok.

Tantangan lain adalah bagaimana mengintegrasikan ajaran-ajaran transformatif Yesus ke dalam sistem pendidikan yang sering kali berorientasi pada kebutuhan pasar. Koespiadi et al. (2015) menunjukkan adanya tekanan untuk menghasilkan lulusan yang memenuhi kebutuhan industri. Namun, pendidikan yang terinspirasi oleh ajaran Yesus harus mampu menyeimbangkan pengembangan keterampilan profesional dengan pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Ini dapat dicapai melalui pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan etika dan tanggung jawab sosial ke dalam mata pelajaran profesional.

Penerapan ajaran-ajaran Yesus dalam pendidikan juga memerlukan perubahan paradigma di kalangan pendidik. Utomo et al. (2024) menyarankan penggunaan metode penelitian tindakan kelas sebagai sarana bagi guru untuk terus merefleksikan dan meningkatkan praktik mereka. Ini sejalan dengan ajaran Yesus yang menekankan pertobatan dan transformasi diri sebagai langkah awal menuju transformasi sosial yang lebih luas.

Dalam konteks pendidikan tinggi, RISKI (2023) menunjukkan bagaimana pemikiran Gustavo Gutierrez tentang Teologi Pembebasan dapat diaplikasikan untuk mengatasi masalah kemiskinan. Pendekatan ini dapat diperluas ke berbagai disiplin ilmu, mendorong mahasiswa untuk menggunakan keahlian mereka dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang mendesak. Misalnya, mahasiswa teknik dapat dilibatkan dalam proyek-proyek pengembangan teknologi tepat guna untuk komunitas miskin, sementara mahasiswa hukum dapat terlibat dalam advokasi untuk kelompok-kelompok yang terpinggirkan.

Penting untuk diingat bahwa penerapan ajaran-ajaran Yesus dalam pendidikan bukanlah proses yang mudah atau cepat. Seperti yang ditunjukkan oleh Primawati (2019), ini memerlukan pengembangan spiritualitas yang mendalam yang menghubungkan refleksi teologis dengan aksi sosial. Pendidikan yang transformatif, yang diinspirasi oleh ajaran-ajaran Yesus dalam Injil Lukas, harus mampu memupuk tidak hanya pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga kebijaksanaan dan compassion yang diperlukan untuk menciptakan perubahan sosial yang bermakna dan berkelanjutan.

Sintesis Teologi Pembebasan dan ajaran Yesus untuk membentuk model pendidikan transformatif

Sintesis antara Teologi Pembebasan dan ajaran Yesus dalam Injil Lukas memiliki potensi besar untuk membentuk model pendidikan yang transformatif. Kedua perspektif ini memiliki beberapa titik temu yang signifikan. Pertama, keduanya menekankan kepedulian terhadap kaum miskin dan tertindas. Teologi Pembebasan Gutiérrez mengembangkan konsep "pilihan utama bagi kaum miskin" (Mali, 2016), sementara Yesus dalam Injil Lukas sering digambarkan membela dan memperhatikan mereka yang terpinggirkan (Hananti & Subandrijo, 2021). Kedua, baik Teologi Pembebasan maupun ajaran Yesus menekankan pentingnya transformasi sosial. Gutiérrez memahami keselamatan bukan hanya dalam dimensi spiritual, tetapi juga mencakup pembebasan dari struktur-struktur sosial yang menindas (Ngabalín, 2017), sementara Yesus sering mengkritik struktur sosial dan keagamaan yang tidak adil (Wonatorei & Waani, 2021).

Titik temu lainnya adalah penekanan pada praksis. Teologi Pembebasan menekankan refleksi kritis atas tindakan transformatif (Wildan, 2021), sementara ajaran Yesus sering mendorong pengikut-Nya untuk bertindak berdasarkan keyakinan mereka, seperti terlihat dalam perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Lukas 10:25-37). Selain itu, kedua perspektif ini memahami pembebasan sebagai proses yang holistik, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan politik (Mulait, 2018).

Berdasarkan sintesis ini, dapat dikembangkan kerangka konseptual untuk model pendidikan transformatif. Model ini didasarkan pada prinsip-prinsip kontekstualitas, kritikalitas, praxis, inklusivitas, dan transformasi holistik. Kontekstualitas menekankan bahwa pendidikan harus berakar pada realitas konkret peserta didik dan masyarakat sekitarnya. Kritikalitas mendorong peserta didik untuk menganalisis secara kritis struktur sosial yang ada. Praxis menekankan integrasi antara refleksi dan aksi. Inklusivitas memberikan perhatian khusus pada kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Transformasi holistik bertujuan untuk perubahan yang mencakup dimensi personal, sosial, dan spiritual.

Komponen-komponen utama dari model pendidikan yang diusulkan meliputi kurikulum yang integratif, metode pembelajaran partisipatif, pengalaman lapangan, refleksi kritis, pendidikan karakter, dan integrasi teknologi. Kurikulum integratif mengintegrasikan analisis sosial kritis ke dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, peserta didik didorong untuk menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah dari perspektif kelompok yang terpinggirkan (Hudianto et al., 2023). Metode pembelajaran partisipatif menggunakan pendekatan seperti dialog Freirean, pembelajaran berbasis proyek, dan penelitian tindakan partisipatif. Utomo et al. (2024) menyarankan penggunaan metode penelitian tindakan kelas sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang transformatif.

Pengalaman lapangan melibatkan peserta didik dalam proyek-proyek pengabdian masyarakat yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi langsung dengan komunitas dan isu-isu sosial. Refleksi kritis mendorong peserta didik untuk merefleksikan pengalaman mereka dan menghubungkannya dengan konsep-konsep teoretis yang dipelajari. Pendidikan karakter menekankan pengembangan nilai-nilai seperti empati, keadilan, dan solidaritas. Integrasi teknologi menggunakan teknologi digital untuk memperluas akses pendidikan dan memfasilitasi pembelajaran kolaboratif lintas batas geografis (Hura et al., 2024).

Model pendidikan ini berpotensi membawa dampak signifikan. Pertama, dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan keterampilan untuk menjadi agen perubahan. Kedua, dapat berkontribusi pada transformasi masyarakat yang lebih luas dengan menghasilkan warga negara yang aktif dan kritis. Ketiga, dapat membantu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan, membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Namun, penerapan model ini juga menghadapi beberapa tantangan. Pertama, resistensi dari sistem pendidikan yang ada yang mungkin lebih berorientasi pada kebutuhan pasar (Koespiadi et al., 2015). Kedua, kurangnya pemahaman atau keterampilan di kalangan pendidik untuk menerapkan pendekatan yang lebih kritis dan transformatif. Ketiga, potensi konflik dengan nilai-nilai budaya lokal atau interpretasi agama yang lebih konservatif (Khomsinnudin et al., 2024).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, beberapa strategi dapat diterapkan. Pertama, pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi para pendidik untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan pendekatan transformatif. Kedua, membangun kemitraan antara lembaga pendidikan, komunitas lokal, dan organisasi masyarakat sipil untuk mendukung implementasi model ini. Ketiga, melakukan dialog konstruktif dengan pemangku kepentingan pendidikan, termasuk pemerintah dan pemimpin agama, untuk membangun dukungan bagi pendekatan transformatif ini.

Dalam konteks pendidikan tinggi, model ini dapat diterapkan dengan mengintegrasikan analisis sosial kritis dan pengalaman lapangan ke dalam kurikulum berbagai disiplin ilmu. Misalnya, mahasiswa teknik dapat dilibatkan dalam proyek-proyek pengembangan teknologi tepat guna untuk komunitas miskin, sementara mahasiswa hukum dapat terlibat dalam advokasi untuk kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Ini sejalan dengan pemikiran RISKI (2023) tentang aplikasi Teologi Pembebasan dalam mengatasi masalah kemiskinan.

Penting untuk diingat bahwa penerapan model pendidikan transformatif ini bukanlah proses yang mudah atau cepat. Seperti yang ditunjukkan oleh Primawati (2019), ini memerlukan pengembangan spiritualitas yang mendalam yang menghubungkan refleksi teologis dengan aksi sosial. Pendidikan yang transformatif, yang diinspirasi oleh Teologi Pembebasan dan ajaran Yesus, harus mampu memupuk tidak hanya pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga kebijaksanaan dan compassion yang diperlukan untuk menciptakan perubahan sosial yang bermakna dan berkelanjutan.

Implementasi model ini juga harus mempertimbangkan konteks lokal dan global. Di era digital dan globalisasi, pendidikan transformatif harus mampu memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan dan dampaknya, sambil tetap mempertahankan relevansi lokalnya. Hura et al. (2024) menunjukkan bagaimana teknologi digital dapat digunakan untuk mentransformasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, prinsip yang dapat diperluas ke disiplin ilmu lainnya.

Evaluasi dan perbaikan terus-menerus juga merupakan aspek penting dari model pendidikan transformatif ini. Metode penelitian tindakan kelas yang disarankan oleh Utomo et al. (2024) dapat digunakan tidak hanya oleh guru individual, tetapi juga pada tingkat institusional untuk terus merefleksikan dan meningkatkan praktik pendidikan transformatif. Ini mencerminkan prinsip praxis dari Teologi Pembebasan, di mana refleksi dan aksi terus-menerus saling menginformasikan dan memperkaya.

Akhirnya, model pendidikan transformatif ini harus dipahami sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas untuk keadilan sosial dan pembebasan. Pendidikan tidak bisa berdiri sendiri dalam menciptakan perubahan sosial, tetapi harus bekerja sama dengan gerakan-gerakan sosial lainnya. Ini sejalan dengan visi Teologi Pembebasan tentang gereja yang terlibat aktif dalam perjuangan untuk keadilan sosial, dan ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah yang datang melalui tindakan-tindakan konkret untuk mengubah dunia.

Dengan demikian, sintesis antara Teologi Pembebasan dan ajaran Yesus dalam Injil Lukas membuka jalan bagi pengembangan model pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk menjadi agen perubahan sosial. Model ini berpotensi untuk mentransformasi tidak hanya individu, tetapi juga masyarakat secara luas, menciptakan dunia yang lebih adil dan manusiawi sesuai dengan visi Teologi Pembebasan dan ajaran Yesus.

KESIMPULAN

1. Prinsip-prinsip Teologi Pembebasan Gutiérrez dapat diintegrasikan ke dalam model pendidikan melalui: (a) fokus pada realitas konkret dan pengalaman hidup peserta didik, (b) analisis kritis terhadap struktur sosial yang menindas, (c) penekanan pada praksis atau tindakan transformatif, dan (d) prioritas pada kaum miskin dan terpinggirkan. Integrasi ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang kritis, metode pembelajaran partisipatif, dan struktur pendidikan yang lebih demokratis.
2. Elemen ajaran Yesus dalam Injil Lukas yang mendukung pendidikan transformatif meliputi: (a) perhatian terhadap kaum miskin dan terpinggirkan, (b) kritik terhadap struktur sosial dan keagamaan yang menindas, (c) visi tentang masyarakat yang inklusif dan berkeadilan, dan (d) konsep Kerajaan Allah sebagai realitas transformatif. Elemen-elemen ini dapat diterapkan dalam pendidikan melalui kurikulum yang menekankan keadilan sosial, metode pembelajaran yang inklusif, dan proyek-proyek pengabdian masyarakat.
3. Sintesis antara Teologi Pembebasan dan ajaran Yesus dapat membentuk model pendidikan transformatif yang didasarkan pada prinsip-prinsip kontekstualitas, kritikalitas, praxis, inklusivitas, dan transformasi holistik. Model ini mencakup komponen-komponen seperti

kurikulum integratif, metode pembelajaran partisipatif, pengalaman lapangan, refleksi kritis, pendidikan karakter, dan integrasi teknologi. Model ini berpotensi menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial tinggi dan keterampilan untuk menjadi agen perubahan sosial.

REFERENSI

- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review*. Sage.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dwijayati, W. (2005). *Tinjauan kritis doktrin keselamatan teologi pembebasan Gustavo Gutierrez* (Doctoral dissertation, Seminari Alkitab Asia Tenggara).
- Gadamer, H. G. (2013). *Truth and method*. Bloomsbury Academic.
- Hananti, V., & Subandrijo, B. (2021). Miskin dan kaya dalam Injil Lukas dan teologi pembebasan. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 1-19.
- Hudianto, S., Stevanus, K., & Anjaya, C. E. (2023). Transformasi pendidikan futuristik melalui konstruksi masyarakat Pancasila sebagai implementasi pendidikan multikultural: Sebuah perspektif Kristiani. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(2), 329-346.
- Hura, M. P., Laoli, S., & Gea, M. A. (2024). Transformasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 01-20.
- Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan lokalitas: Membangun pendidikan Islam berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418-4428.
- Koespiadi, K., Mudjanarko, S. W., & Kurniawan, F. (2015). Peningkatan kualitas kelulusan pendidikan tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasar jasa konstruksi di Indonesia. *NAROTAMA JURNAL TEKNIK SIPIL*, 1(2).
- Mali, M. (2016). Gutierrez dan teologi pembebasan. *Orientasi Baru*, 25(1), 19-36.
- Mawuntu, F. R. (2016). Tinjauan kritis terhadap konsep keselamatan teologi pembebasan Gustavo Gutierrez.
- Mulait, M. (2018). Mengimani Yesus Kristus Sang Pembebas: Suatu upaya berkristologi dalam konteks pemiskinan Gereja Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 18(1), 71-91.
- Ngabalin, M. (2017). Teologi pembebasan menurut Gustavo Gutierrez dan implikasinya bagi persoalan kemiskinan. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 3(2), 129-147.
- Primawati, N. H. (2019). Spiritualitas Komunitas Tritunggal Mahakudus Yogyakarta dalam perspektif teologi pembebasan Gustavo Gutierrez. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 2(2), 49-60.
- Reddie, A. G. (2023). Transformative education, participative Black theology and the challenge of making a difference. *Religions*, 14(7), 890.
- Riski, A. (2023). *Solusi atas kemiskinan di Desa Wolomotong dalam terang teologi pembebasan menurut Gustavo Gutierrez* (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).
- Tumiwa, K. K. (2019). Memahami peran Yesus dan Roh Kudus dalam Injil Lukas dengan bingkai pemikiran Pierre Felix Bourdieu. *Tumou Tou*, 6(2), 90-102.

- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19-19.
- Wildan, A. L. (2021). *Teologi pembebasan dalam persoalan kemiskinan: Studi komparatif pemikiran Asghar Ali Engineer dan Gustavo Gutierrez* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Wonatorei, F., & Waani, M. A. (2021). Metode penginjilan Yesus Kristus menurut Injil Lukas. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(2), 148-162.